

EKSISTENSI DAN FUNGSI KESENIAN SARAPAL ANAM DI KOTA BENGKULU

Ajalon Tarmizi

Hal | 46

Etnomusikolog/Guru Seni Budaya Sma N 1 Kota Bengkulu
tarmiziajalon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengobservasi Eksistensi Dan Fungsi Kesenian Sarapal Anam Di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Responden dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokoh kesenian Sarapal Anam yang ada di Kota Bengkulu, khususnya yang pernah atau masih terlibat sebagai pelaku kesenian *Sarapal Anam*, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dalam penganalisaan kesenian Sarapal Anam ini terdiri dari dua unsur yaitu unsur internal dan eksternal. Analisis musikologis kesenian Sarapal Anam yang termasuk kedalam unsur internal adalah : segala hal yang berkaitan langsung dengan materi musik seperti syair atau sastra dan beberapa unsur musikologis yang terkait yaitu : melodi, kalimat, tempo, dinamika, timbre dan motif. Sedangkan unsur eksternal dalam kesenian Sarapal Anam terdiri dari peristiwa musikologis yang berlangsung pada waktu, tempat dan suasana tertentu seperti halnya peristiwa musik Sarapal Anam dalam upacara pesta perkawinan di Kota Bengkulu.

Kata Kunci : Kesenian Sarapal Anam, Eksistensi dan Fungsi

PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki keragaman seni budaya yang mencirikan khas masyarakatnya. Kesenian itu dapat berbentuk alat musik, Tarian, Vocal, Baju adat, Permainan rakyat, dan lain-lain. Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnis dengan Bahasa daerah dan dialog yang berbeda seperti bahasa *Melayu*, *rejang*, *Enggano*, *Serawai*, *Lembak*,

Pasemah, *Mulak Bintuhan*, *Pekal*, dan *Muko-muko*. Berkenaan kesenian yang berwujud Vokal (Seni Sastra) yang terdapat di Kota Bengkulu banyak juga kita temui seperti *Gamat*, *Seni Dendang*, *Talibun*, dan *Sarapal Anam*. Namun dalam kaitannya dengan penelitian, penulis mencoba mengambil salah satu kesenian tradisional yang masih ada dan sering dimainkan oleh masyarakat Kota Bengkulu yaitu kesenian

tradisional *Sarapal Anam*. Kesenian tradisional *Sarapal Anam* merupakan salah satu kesenian yang berujud vokal, sering digunakan dalam pesta perkawinan adat di Kota Bengkulu. Sebagai kesenian tradisi yang banyak mengandung nilai ke Islaman.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil satu sampel kesenian *Sarapal Anam* yang ada di Kota Bengkulu Kehadirannya sebagai salah satu bentuk seni, terkandung di dalamnya berbagai macam norma-norma dan sendi-sendi sosial. Yang dimaksud norma-norma dan sendi-sendi sosial yaitu, berbagai konsep yang digunakan untuk menata segala perbuatan manusia dalam tata pergaulan dengan sesamanya atas dasar ajaran suatu agama. Di samping norma-norma dan sendi-sendi sosial dalam kesenian tradisional *Sarapal Anam* juga Sebagai alat pemersatu dan terdapat Nilai-nilai baik yang terkandung di dalam prosesinya. Seni *Sarapal Anam* dilahirkan bernuansa agama membawa etika dan merumuskan ajaran agama tentang kebaikan dan keburukan. Penyajian *Sarapal Anam* ini biasanya disajikan dalam pesta Upacara perkawinan adat di Kota Bengkulu biasanya dilaksanakan pada pagi, sore ataupun malam hari. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa kesenian *Sarapal Anam* merupakan kesenian yang menjadi bagian seni dalam masyarakat di Kota Bengkulu. Kemudian juga dapat

dipahami bahwa kesenian ini diperuntukan oleh pemeluk agama Islam.

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptip analisis untuk dijadikan prosedur dalam memecahkan permasalahan penelitian. Metode Deksriptip analisis menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang berdasarkan fakta-fakta aktual dan tampak sebagai mana adanya.

Hubungan Islam Dengan Kesenian Sarapal Anam Fungsi dan Tinjauan Umum Sosial Budaya Masyarakat di Kota Bengkulu

Hubungan Islam dengan kesenian ibarat hubungan ekonomi Islam dengan arak. Apabila ada muslim yang memiliki arak dan arak itu dicuri orang, tak mungkin ia mengadukan perkara itu ke pengadilan Mahkamah Islam karena mahkamah islam menganggap arak itu tidak ada, maka orang tersebut dipandang tidak kecurian. Maksudnya adalah kalau tidak ada hubungan antara Islam dengan kesenian, maka kesenian itu dipandang tidak ada. Hubungan kesenian yang berwujud seni musik seperti kesenian *Sarapal Anam* sangat erat kaitannya dengan Islam, yaitu sebagai alat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seni Islam dalam hal ini *Sarapal Anam* merupakan khasanah puji-pujian kebenaran ilahi dan rasulnya.

Fungsi kesenian dalam Islam

Kesenian dalam islam memiliki posisi yang sangat strategis sifatnya sehingga

manusia mempergunakan sarana kesenian itu sebagai pembuka jalan untuk menuju kehadiran Tuhan. Kehadiran kesenian dalam kegiatan keagamaan, secara tidak langsung menunjukkan bahwa kehadiran kesenian Sarapal Anam ini bertujuan untuk memberikan semangat dan membangkitkan rasa keislaman dalam hati masyarakat.

Eksistensi Dan Fungsi Kesenian Sarapal Anam Di Kota Bengkulu

Menurut informasi salah satu guru/pelatih dari Sarapal Anam yang ada di *Penurunan*, bahwa seni *sarapal anam* ini lahir di kota Mekkah.¹ sedangkan menurut Bapak Khaerudin bahwa seni Islam Sarapal Anam bersumber dari tradisi panjang sejak zaman kenabian. Ketika itu musik bergerak pada bidang pengembangan agama dan selanjutnya berdiri sebagai bentuk seni yang profan. Berdasarkan catatan sejarah, dapat diketahui bahwa pada masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, musik sudah berkembang sehingga nabi sendiri yang suka dengan musik harus memilih jenis musik yang perlu dikembangkan untuk kepentingan agama. Sekitar abad IX, perkembangan musik dengan pola-pola irama melodis Qur'an terus berlangsung sehingga dikenal pula lagu-lagu rakyat yang berbentuk hiburan rohani. Mendengar berita bahwa negeri eropa berniat ingin merebut kota Palestina dari tangan penguasa arab , Raja yang berkuasa di Arab waktu itu yaitu Musafarudin, segera

membuat siasat untuk menghadapi ancaman Raja-raja dari Eropa tersebut. Siasat yang dijalankan oleh Raja Arab, salah satunya yaitu membangkitkan semangat perjuangan umat islam dengan Jihad Rasulallah, cara-cara yang dilakukan diantaranya yaitu meminta *padre* mubalig untuk menyampaikan kisah Jihad Rasulallah. Di samping itu juga mengadakan sayembara mengarang riwayat hidup dan perjuangan Nabi Muhammda SAW dalam menyebarkan agama islam. Ketika itu lahirlah berbagai macam tulisan dan yang menjadi pemenangnya adalah Jaffar dari kampung Berzarji, maka karyanya diberi nama Jaffar Al-Barzarji yang lebih populer disebut besarji sampai saat ini.⁶ Besarji yang terpilih sebagai hasil karya terbaik, kemudian dijadikan salah satu alat atau sarana dakwah atau syiar dalam mengembalikan dan membangkitkan semangat masyarakat dalam memperjuangkan Islam. Cara yang dilakukan yaitu menyebar luaskan Berzarji melalui media seni dalam mengungkapkan riwayat hidup dan perjuangan Rasulallah dalam menyebarkan agama Allah yaitu Islam. Berzarji mendapatkan pengaruh kebudayaan lokal di Jawa Besarji lebih populer dalam perkembangannya di antaranya adalah Syalawatan, di sulawesi khususnya di desa Ternate kabupaten gowa dinamakan Rutek dan di kota Bengkulu

sendiri namanya Dzikir/berdikir atau lebih populer adalah Sarapal Anam.

Pengertian Sarapal Anam

Sarapal Anam atau biasa juga disebut dengan (*Berdzikir*) adalah salah satu bentuk kesenian yang tidak hanya terdapat di kota Bengkulu saja (daerah pesisir pantai kota Bengkulu) tetapi terdapat juga di daerah lain seperti Lampung, Lembak, Jambi dan Sumatra Barat. Yang membedakan adalah bentuk penyajian. Sambil memainkan alat musik dan bernyanyi mereka melakukan gerak-gerak mengikuti irama musik. Kesenian Sarapal Anam ini disajikan dalam bentuk alunan lagu/nyanyian, namun lagu/nyanyian yang digunakan adalah lagu-lagu yang bernuansa islam dan juga berisi tentang puji-pujian terhadap rasul dan nabi. Kesenian Sarapal Anam sebagai budaya di kota Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada tahun 1500-an beriringan dengan masuknya perkembangan agama islam dikota Bengkulu.

Bentuk Penyajian Sarapal Anam

Bentuk penyajian sarapal Anam tentu saja tidak terlepas dari suatu kerja yang bersifat kolektif di antara penyaji dengan pendengar.¹¹ Atas dasar kolektif dalam sebuah penyajian seni Sarapal Anam, maka hal tersebut dapat dinikmati melalui pendengaran dan perasaan tentang apa-apa yang diungkapkan tersebut. Menyinggung bentuk penyajian sarapal Anam ini dari

hasil penelitian dan wawancara yaitu urutan penyajian Sarapal Anam dapat dilakukan di pagi hari/siang dan dapat juga penyajian Sarapal Anam dilakukan pada malam hari.



Gambar 1.
Sarapal Anam yang dilangsungkan di luar ruangan di kota Bengkulu (dokumentasi Youtube)



Gambar 1.
Sarapal Anam yang dilangsungkan di dalam ruangan di kota Bengkulu (dokumentasi Youtube)

Menurut Kontowijoyo, bahwa kesenian yang berjud musik, biasanya menggabungkan berbagai unsur seni seperti: Instrumen, sastra, Tari, dan Lagu-lagu.¹² Namun dalam penyajiannya Sarapal Anam di kota Bengkulu dalam suatu kegiatan upacara hanya menggabungkan unsur seni yaitu musik, vokal, sastra dan instrument.

- a. Unsur Musik Vocal : Penyajian Sarapal Anam dari unsur musik vocal terjadi melalui jalinan melodi dan syair yang diwujudkan dalam bentuk nyanyian. Musik vocal Sarapal Anam menggunakan bahasa Arab dengan tambahan sedikit bahasa Indonesia.
- b. Unsur Sastra : Sebagai kesenian Islam, Sarapal Anam merupakan seni membaca kitab Berzarji yang berisi puji-pujian dan syair-syair diwujudkan dalam bentuk vocal, dengan tulis bahasa Arab. Dari puji-pujian (syair-syair) tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian manusia khususnya umat islam di kota Bengkulu.
- c. Unsur Instrumen : Seperti yang telah dikemukakan pada bab diatas , dalam penyajian kesenian Sarapal Ana mini dilakukan secara kelompok (Ensambel) dan menggunakan instrument musik dalam bentuk perkusi (membranophon) atau di kota Bengkulu disebut gendang Dzikir (Redok)/gendang muko satu. Alat musik ini dimainkan sesuai dengan jumlah kelompok/group sarapal Anam.



(QR Code sumber video Sarapal Anam)

Sarana Penyajian Sarapal Anam

Membicarakan masalah sarana penyajian kesenian sarapal Anam, tidak pernah lepas dari hal-hal yang menyangkut dalam setiap penyajiannya. Adapun sarana penyajian yang mendukungnya yaitu: tempat, waktu, pemain dan kostum, sarana-sarana dan dimainkan sebagai berikut :

Fungsi Penyajian

Seperti hal nya kesenian Sarapal Anam merupakan suatu seni yang hadir di dalam masyarakat kota Bengkulu tentunya memiliki fungsi dalam penyajiannya. Sebagai salah satu seni islam yang satu sisinya berfungsi sebagai pendukung upacara yakni selalu menghadirkan suasana keislaman dalam penyelenggaraan upacara seperti dalam perkawinan, dan di sisi lain berfungsi Sebagai Suasana Dakwah, Sebagai Ritual Keagamaan, Sebagai Respon Fisik, Sebagai Integritas Masyarakat, Sebagai Pendidikan, dan Sebagai Hiburan

Analisis Musikologis

Analisis musikologis itu dijabarkan secara luas, maka didapati banyak aspek yang terkait di dalamnya, sehingga pada pembahasan ini akan dibagi dua sub bahasan yang berhubungan dengan penganalisaan musikologis *Sarapal Anam*. Dua sub bahasan yang dimaksud adalah unsur internal dan eksternal analisis musik Sarapal Anam

Unsur Internal.

Penganalisaan lagu *Sarapal Anam Mengarak Bungo* (Mengarak Pengantin) sesungguhnya dilakukan berdasarkan keadaan yang sesuai dengan sistem penulisan musik yang digunakan, yaitu sistem penulisan musik Barat (tangga nada diatonis) dengan nada dasar c=do.

Lagu mengarak bungo (mengarak pengantin) pada dasarnya hanya merupakan lagu satu bagian yang tidak beraturan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penganalisisan yang diproses berdasarkan metode analisis musik barat. Mengamati transkripsi lagu mengarak bungo (mengarak pengantin) kebanyakan kalimat dan motif nya adalah pengulangan yang bervariasi. Jika dihitung dalam birama 4/4, diketahui terdiri dari 16 birama dengan jumlah 4 (empat) kalimat, yakni 2 (dua) kalimat tanya dan 2 (dua) kalimat jawaban. lagu mengarak bungo (mengarak pengantin) yang dipergunakan merupakan

rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan tinggi rendahnya atau naik turunnya nada sehingga dapat berupa ungkapan penuh atau hanya penggalan ungkapan.

Melodi : Melodi tersebut sebagai pernyataan musikologis yang terdapat dalam lagu *Mengarak Bungo* (mengarak pengantin) yang telah ditranskripsikan. Hal ini dianggap mengandung makna keagungan sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai pembawa suasana kenikmatan yang bernuansa ke-islaman.

Kalimat : Dalam lagu *mengarak bungo* (*mengarak pengantin*) ini, kalimat *pertanyaan* dan *jawaban* tidak berbentuk simetris, sehingga birama kalimat pertanyaan kebanyakan lebih panjang dari kalimat jawabannya.

Motif : Motif lagu pada kesenian *Sarapal Anam* merupakan unsur lagu yang diulang-ulang dengan pengolahan melodi yang bervariasi. Analisis motif lagu dalam *Sarapal Anam* dapat dilihat dengan jelas berdasarkan bagian-bagiannya baik pengulangan secara *harfiah* maupun pengulangan yang lebih luas dan bervariasi.

Rhitme : Kesederhanaan dan ritme yang muncul secara berulang-ulang dalam kesenian *Sarapal Anam* lagu (*mengarak bungo mengarak pengantin*). Karena itu ritme yang terdapat dalam lagu mengarak bungo (mengarak pengantin) ditandai dengan irama teratur yang dapat

memberikan warna dan karakter tersendiri sesuai dengan sipatnya musik spiritual agama.

Tempo : Dalam mentranskrip lagu mengarak bungo (mengarak pengantin) kesenian *Sarapal Anam* ini tentunya memiliki warna tempo yang berbeda dengan lagu-lagu dalam kesenian lainnya. Analisis tempo adalah analisis dalam menentukan cepat lambatnya suatu penyajian musik tempo ini merupakan adalah berkaitan dengan macam-macam irama yang digunakan setelah dilakukan pengukuran. Dalam lagu *Mengarak Bungo (mengarak pengantin)* ini seperti diulas di atas menggunakan tempo sedang, sehingga lagu yang dibawakan berkesan terang dan agung.

Timbre : Dalam penyajian *Sarapal Anam*, *timbre internal* terdapat dalam musik vocal atau lagu-lagu yang dinyanyikan sedangkan *timbre nada eksternal* terdapat dalam tabuhan alat musik *Redap* atau *gendang muko satu*. Kedua jenis timbre itu dalam permainannya ada yang bersifat keras dan ada yang bersifat lembut. Timbre nada yang bersifat keras banyak dihasilkan oleh suara atau nada yang sumber getarannya keras, sedangkan yang dihasilkan dengan getaran yang lembut banyak dihasilkan oleh nada-nada atau suara yang dihasilkan dengan getaran yang lembut. Pada penyajian kesenian *Sarapal Anam*, sumber getaran yang bersifat keras terdapat tabuhan-tabuhan instrument *redap*, sedangkan

sumber getaran yang bersifat lembut terdapat dalam alunan vokal seperti yang ditranskrip di atas adalah lagu *mengarak bungo (mengarak pengantin)*.

Bentuk Lagu : lagu *mengarak bungo (mengarak pengantin)* dalam kesenian *Sarapal Anam* ini jumlah birama yang ada yaitu 1 s/d 16 birama dan kalau dilihat dari rentetan lagu yang dibawakan tidak memiliki refren. Melodi selalu diulang-ulang. Inilah kesenian *Sarapal Anam* terbentuk melalui pengalaman musik tradisional yang bersifat kedaerahan atau etnis yang secara turun –menurun dikenal oleh masyarakat pendukungnya.

Syair Lagu : Syair lagu kesenian *Sarapal Anam* menjadi hal unik karena tidak dapat diartikan hal ini disebabkan adanya pencampuran budaya bahasa Arab dan melayu Bengkulu memang pada sastra arab yang tertulis di dalam kitab *Barzarji* sebagai pedomannya itu, dapat saja diartikan namun ketika dimainkan terdapat penambahan kata-kata atau dialog Bengkulu yang terletak disetiap bagian awal dan belakang huruf arab yang diucapkan. Peletakan kata ini tidak beraturan sehingga sulit untuk dianalisis, selain itu juga tidak dapat diartikan karena kata-kata tambahan tidak mempunyai arti.

Unsur Eksternal

1. Peristiwa Musikologis

Mengamati musik dalam kesenian *Sarapal Anam* dalam upacara

perkawinan dan kegiatan sosial masyarakat lain seperti akekah, sunatan dan lain-lain dapat dikatakan bahwa dengan adanya peristiwa musikologis menimbulkan suasana khidmad dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Kemampuan Musikologis

Kemampuan musikologis merupakan syarat yang harus dimiliki oleh para pendukung Sarapal Anam tanpa adanya kemampuan musik tidak akan tercipta musikologis yang enak didengar seperti yang diharapkan dapat menciptakan suasana khidmad dalam upacara perkawinan atau acara lainnya. kemampuan musikologis yang dimiliki oleh para pendukung kesenian *Sarapal Anam* masih terbatas pada kemampuan atau tidak (mendidik diri sendiri) namun itu dapat mempengaruhi terjadinya musik yang dapat dinikmati sesuai yang mereka harapkan

3. Sikap Bermain

Ciri khas para pemain kesenian Sarapal Anam yang tampak tidak terlepas dari tata etika adat posisi duduk bersila dengan badan tegap. Posisi seperti diatas menunjukkan suatu pribadi yang sopan semua personil Sarapal Anam dan juga mempengaruhi ketahanan kondisi fisik pada saat bermain.

4. Aspek Filosofis (Filsafat)

Manusia yang merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT tidak akan lepas dari bantuan hidup dan kehidupannya, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani ataupun rohaninya begitupun dalam menjalin hubungan baik kepada sesamanya ataupun kepada Tuhan. Oleh karena itu diperlukan sarana untuk mendekatkan hubungan tersebut dengan berbagai cara, seperti penggunaan aspek filosofis dalam menyajikan kesenian *Sarapal Anam* agar terjadi musikologis yang dapat dinikmati, dikhayati dan diresapi sesuai dengan tingkat estetikanya.

PENUTUP

Masyarakat di kota Bengkulu sampai saat ini masih mempertahankan seni/kesenian tradisinya sebagai warisan budaya lokal dan perlu dipertahankan kesenian Sarapal Anam yang merupakan warisan tradisi masyarakat Bengkulu sampai saat ini masih ada walaupun hanya tinggal beberapa. Nilai - nilai keindahan yang terdapat dalam seni Sarapal Anam antara lain adalah keindahan sastra vocal yang dibawakan berupa alunan puji-pujian kepada Allah/Tuhan YME dan syalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Keindahan masih terdapat dalam tabuhan-tabuhan pola ritme yang dimainkan oleh alat musik Redap (perkusi), dan nilai-nilai etika yang terdapat pada kostum yang digunakan,

posisi pemain dan lain-lain bentuk penyajian menyeluruh yang tidak menyimpang dari norma-norma ke-Islaman.

Kesenian Sarapal Anam ini biasanya disajikan dalam pesta upacara perkawinan adat, tamat ngaji, akekah, cukur camar bayi dan upacara penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke kota Bengkulu. *Sarapal Anam* ini merupakan seni islam yang didalamnya terdapat bentuk puji-pujian tentang riwayat dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Di kota Bengkulu Sarapal Anam ini sering juga disebut berdzikir dalam penyajiannya tidak terlepas dari alat musik perkusi yang orang Bengkulu namakan Redap atau Gendang muko satu. Penyajian seni Sarapal Anam ini bisa dilakukan pada pagi hari, siang, ataupun di malam hari, penyajian ini disesuaikan dengan permintaan tuan rumah.

Dalam penganalisaan kesenian Sarapal Anam ini terdiri dari dua unsure yaitu unsur internal dan eksternal. Analisis musikologis kesenian Sarapal Anam yang termasuk ke dalam unsur internal adalah : segala hal yang berkaitan langsung dengan materi musik seperti syair atau sastra dan beberapa unsur musikologis yang terkait yaitu : melodi, kalimat, tempo, dinamika, timbre dan motif, sedangkan unsur eksternal dalam kesenian Sarapal Anam terdiri dari peristiwa musikologis yang berlangsung pada waktu, tempat dan

suasana tertentu seperti halnya peristiwa musik Sarapal Anam dalam upacara pesta perkawinan di Kota Bengkulu. Hal ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa musik tersebut. Di samping itu peristiwa musikologis ini dapat dilihat dalam kegiatan sosial masyarakat lain seperti : akekah, maulud nabi, potong rambut camar bayi, dan penyambutan tamu.

Dalam penyajian kesenian Sarapal Anam di kota Bengkulu terdapat aspek penyajian sastra vokal dalam bentuk puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dan aspek musik instrument yang terdapat oleh alat musik Redok (Redap) atau orang Bengkulu sering menamakan *Gendang Muko Satu*. Dalam penyajian gerak tari karena memang tidak ada tari dalam penyajiannya. Penganalisisan musikologis dalam kesenian Sarapal Anam ini, diambil dari salah satu syair lagu yang dimainkan dalam sajiannya yaitu : *Mengarak Bungo (Mengarak Pengantin)* penganalisisan itu berupa Transkripsi yang meliputi : melodi, kalimat, motif, ritme, tempo, timbre, bentuk lagu, dan syair lagu. Selain itu unsur eksternal dan internal yang telah penulis kemukakan di atas, menjadikan kesenian Sarapal Anam di kota Bengkulu mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dan juga mengetahui eksistensi dan fungsi kesenian itu sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Ariyora Suyono, *Kamus Antrpologi*, (Jakarta : akademika presindo, 1985) P. 277).
- Alam P. Merriam, *The Antropologi Of Music*, (Chicago: Nort Westen University Press, 1964), P. 227.
- Ariyono Suyono, *kamus Antropologi* (Jakarta : Akademi Presindo,1985),PP. 327 328
- Bruno Netll, *Music in Primitiveculture* (University Pres, 1956)P.7
- Bambang marhijanto, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia Popular*, (Surabaya:Bintang Timur, 1995)P.143
- Budiono Herusatoto, *simbolisme dalam budaya jawa* (Yogyakarta:PT.
- Bambang Marhijanti, *Kamus lengkap bahasa Indonesia populer*, (Surabaya Bintang Timur,1995), P.268
- Bambang Martijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya :Bintang Timur,1995), P.197
- Bruno Netell, *Music In Primitu Culture*, (Cambridge: University Press,1956),P.147
- Clifford Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Mizan, 1994), PP 3.4
- Daryusti dalam Dr. Y.Sumandyo Hadi : *Hegemoni penghulu dalam Persepektip Budaya*, (Yogyakarta :Pustaka,2006),P.5
- Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada Universitas pres, 1993) P63.
- Haryono suyono, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1977, P260).
- hamid Abdulah, *Manusia Bugis Makasar*, (Jakarta: Inyi Idaya Press,1985), P.7
- Hanindita Graha Widya, 1991)P.27
- Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,1984),P.4
- I Wayan Senen, *Metode Perancangan Musim Etnis Sebuah Alternatip.*“Makalah Seminar Dalam Langkah Ceramah Ilmiah Dijurusan Etnomusikologi” (FSP ISI Yogyakarta, tanggal 25 April), P.9
- I Wayan Senen, *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Asti Yogyakarta, 1983),P.19
- Karl-Edmund Prier S, *Sejarah Musik Jilid I*, Yogyakarta : Pusat Musik (Iturgi 1991), P.52.
- Kuntowijoyo,et al, *Tema Islam dalam pertunjukan rakyat jawa: kajian aspek sosial keagamaan dan kesenian* (Jakarta:Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan,1987),P.25
- Khaerudin, *kesenian Rate* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1997),P.102
- Khaerudin, *aktualisasi dan fungsi kesenian Ratek* (Yogyakarta :ISI Yogyakarta, 1997), P.115.
- Khaerudin, *Aktualisasi Kesenian rate*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta,1997),P.26
- Lazmihfa. *Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu pada masa Orde Baru dan Reformasi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). P2
- Murtadha, *Prespektif Al-Qur’an tentang manusia dan agama*, (Bandung:Mizan, 1990), P. 118.

- Mulyadi et al,- *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah*
- M.Soharto, Kamus musik (Jakarta:Gramedia,1992),P.80 Karl-Edmund Prier Sj, Ilmu bentuk musik (Yogyakarta: Pusat music litungi,1996),P.2
- Salim Muqodar. *Eksistensi Kesenian Tari Baduy Di Tengah Budaya Masa Kini* (Yogyakarta:Universitas Sunan kalijaga, 2015), P1
- Santosa, et al,-Etnomusikologi definisi dan perkembangannya, (Surakarta:yayasan musikologis Indonesia,1992),P.143
- Seyyed Hozein Nars, *Islamic art and Spirituality*, diterjemahkan oleh sutejo, spiritualitas Sn seni Islam, (Bandung : Mizan, 1993), P. 163
- Sidi Gazalba, *pandangan islam tentang kesenian*, (Jakarta :Bulan bintang,1977), P.45 Ibid . , P. 45
- Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang,1977),P.299. Sidi Gazalba, Op.Cit, P.5
- Soedarso Sp, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1987), P.5
- Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Yogyakarta : Sinar Harapan, 1981),PP.38-39.
- Pak Kyai DG. Bani, *Dialog Ramadhan*, Fajar Kolom I, 1998, P.12
- W.J.S Poewardarminto, kamus umum bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka,1989), P.916
1. Alamsyah, Umur 54 tahun, Pelatih dan Sesepeuh Sarapal Anam Anggut Atas
 2. Ibrahim, Umur 56 Tahun, Guru dan Pelatih Sarapal Anam Timur Indah
 3. A. Samid, Umur 76 Tahun, Ketua BMA Bengkulu Utara
 4. Zainudin, Umur 54 Tahun, Ketua/Pelatih Sarapal Anam Penurunan
 5. Khaerudin, Umur 48 Tahun, Dosen Pasca Sarjana Universitas Hasanudin Makasar (Via Handphone)
 6. Yandi, Umur 62 Tahun, Pelatih Sarapal Anam Kebun Kenanga
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model-Model Pembelajaran Moderen*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- West, Michael. 2002. *Kerja Sama yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirya, Mus K. 1995. *Bermain Rebana*. Jakarta:PT Grasindo.